

HUBUNGAN KONSEP DIRI DAN EFIKASI KARIR PADA REMAJA AKHIR LAKI-LAKI PENYANDANG DISABILITAS

Adeline, Penny Handayani, Irwanto¹

Fakultas Psikologi, UNIKA Atma Jaya, Jakarta, Indonesia

Abstract: Bekerja dan memiliki karir adalah bagian dari perkembangan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup, termasuk penyandang disabilitas. Memilih karir bukan hal yang mudah karena menyangkut kemandirian seorang individu dan masa depan terlebih lagi pada penyandang disabilitas mereka memiliki hambatan dan perlakuan diskriminatif. Efikasi karir merupakan kepercayaan seorang individu mengenai kemampuannya sehubungan dengan pembuatan keputusan dalam karir. Salah satu hal yang mempengaruhi karir adalah konsep diri. Konsep diri dapat diaplikasikan dalam pemilihan karir agar seseorang dapat memilih karir yang sesuai dengan dirinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil perhitungan menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dan efikasi karir pada remaja laki-laki penyandang disabilitas. Ini berarti bahwa, penyandang disabilitas yang menghendaki bekerja juga harus memilih jenis pekerjaan mereka sesuai dengan apa yang mampu mereka lakukan dan mereka inginkan.

Keywords: konsep diri, efikasi karir, remaja akhir laki-laki, disabilitas.

¹Komunikasiditujukankepada Prof. Irwanto, Ph.D. melalui e-mail: irwanto_i@yahoo.com

1. Pendahuluan

Bekerja dan meniti karir adalah bagian yang tidak terpisahkan dalam tugas-tugas perkembangan manusia, termasuk orang yang hidup dengan disabilitas. Di Indonesia diperkirakan 11% penduduknya mengalami disabilitas (Roskesdas 2013). Secara umum, hal ini berarti bahwa Indonesia adalah rumah bagi sekitar 27 juta penduduk yang mengalami disabilitas. Jumlah ini sedikit di bawah estimasi WHO (2011) yaitu 15% dari penduduk dunia. Menurut data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2013) jumlah individu yang mengalami disabilitas di Indonesia ditinjau dari berbagai hambatan yang dialami oleh penyandang disabilitas, maka diperoleh gambaran seperti dalam Tabel 1 berikut ini:

Tabel 01: Populasi penyandang disabilitas (Riskesdas, 2013) berdasarkan domain impairment

Domain	Sedan g	Berat	Sangat berat
Kognisi	2.70	1.23	0.33
Mobilitas	3.00	2.65	0.75
Rawat Diri	1.05	0.45	0.20
Mempertahankan persahabatan	1.65	0.55	0.20
Kegiatan sehari-hari	2.35	1.25	0.40
Partisipasi	2.20	1.20	0.40
PREVALENSI DISABILITAS	11 % (NASIONAL)		

mereka. Ahli psikologi perkembangan Havighurst (Ali & Asori, 2004) mengatakan bahwa salah satu tugas remaja adalah memilih dan menyiapkan lapangan pekerjaan. Menurut Pandia (2007), karir harus direncanakan dengan baik sehingga seluruh potensinya diharapkan dapat berkembang dengan optimal hingga tumbuh keyakinan terhadap kemampuan untuk melakukan tugas-tugas yang berhubungan dengan aspirasinya. Pada usia remaja akhir, para remaja diharapkan sudah memiliki gambaran yang jelas mengenai jenjang karir yang akan digeluti (Pandia dalam Nurrachman, et al, 2011).

Menurut Super (1980) dalam tahapan perkembangan karir, terdapat tahap eksplorasi. Tahap eksplorasi adalah tahapan di mana seorang individu mencoba untuk memahami diri mereka dan mencari tempat mereka di dalam dunia kerja (Greenhaus & Callanan, 2006). Menurut Luzzo dan Severy (2009), tahap eksplorasi dikatakan sebagai pusat dari

Memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan seseorang yang mengalami disabilitas adalah persoalan yang sangat dilematis karena adanya stigma dan diskriminasi di masyarakat. Menurut survei Pusat Demografi Universitas Indonesia, seseorang yang mempunyai disabilitas ringan hanya mempunyai kesempatan 65% dibanding rekannya yang tidak mengalami disabilitas. Mereka yang mempunyai disabilitas berat hanya mempunyai kesempatan 10% - jauh dari harapan Konvensi PBB mengenai Hak-hak Orang Dengan Disabilitas (CRPD) yang telah diratifikasi oleh pemerintah RI melalui UU No. 19 Tahun 2011 yang mewajibkan negara menjamin hak bekerja dan semua orang dengan disabilitas. Oleh karena itu, keadaan dengan disabilitas selalu dekat dengan kebidihan dan kemiskinan (Adioetomo, Mont, Irwanto, 2014; Irwanto, Kasim, Fransiska, Lusli, & Okta, 2010; Trani & Loeb, 2011; WHO, 2011).

Penelitian ini mencoba untuk memahami aspirasi remaja yang mengalami disabilitas dalam bekerja dan mengembangkan karir atas dukungan dari orangtua proses pengambilan keputusan dalam karir. Tahap eksplorasi sendiri berlangsung pada usia 15 sampai 24 tahun (Seligman, 1994).

Konsep diri atau *self-concept* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seorang individu dalam perkembangan karirnya. Menurut Super (dalam Craig, 1999), konsep diri diaplikasikan dalam pemilihan karir sehingga seseorang dapat mencari karir yang sesuai dengan citra diri mereka sehingga diharapkan seseorang dapat mencapai aktualisasi diri. Konsep diri adalah domain yang spesifik mengenai evaluasi diri (Santrock, 2009). Melalui evaluasi dirinya terhadap aspek-aspek konsep diri ini, seorang remaja dapat memahami kelebihan dan kekurangannya dalam setiap aspek dalam pribadinya sehingga membantu mereka untuk mengenal diri mereka.

Konsep diri pada masa remaja, dimulai dengan melihat diri mereka dari perspektif orang lain sehingga pada tahap ini akan terjadi kebingungan terhadap diri sendiri. Pada masa remaja, konsep diri yang sudah terbentuk akan dipertanyakan kembali. Gunarsa (1991) mengatakan bahwa pada akhir masa remaja, proses evaluasi telah berakhir, dan konsep diri ia harapkan dan lebih stabil diharapkan sudah terbentuk.

Seperti remaja pada umumnya, para remaja penyandang disabilitas berproses dalam membentuk konsep dirinya. Konsep diri memiliki banyak aspek yang dievaluasi seperti penampilan atau fisik, penerimaan sosial dan lainnya. Konsep diri biasanya menjadi stabil pada masa remaja, tetapi hal ini berbeda dengan remaja yang disabilitas (Ittyerah & Kumar, 2007). Keterbatasan (*impairment*) atau kemampuan mereka menjadi tumpuan untuk membangun konsep diri, definisi dirinya, melalui perbandingan sosial dalam kelompok acuannya (Orange, 1997). Karena lingkungan dan sebaya yang lebih melihat keterbatasan dibanding kemampuannya, maka anak dengan disabilitas cenderung memiliki konsep diri yang secara signifikan lebih negatif daripada anak yang tidak mengalami disabilitas (Meissner & Thoreson, 1967; Irwanto dkk., 2010).

Pada penyandang tunawicara, kesulitan dalam berbicara menyebabkan konsekuensi negatif dalam relasi interpersonal dan perkembangan konsep diri mereka (Mangunsong, 2009). Konsep diri negatif juga dialami oleh remaja penyandang tunadaksa. Vernon (1993) mengatakan bahwa remaja yang disabilitas fisik cenderung melihat diri mereka sebagai suatu kegagalan, mereka akan mempunyai pikiran yang negatif tentang diri mereka, merasa ketergantungan dengan orang tua dan orang lain, dan kemungkinan mempunyai kesulitan dalam kemampuan sosialisasi. Beberapa penelitian mengungkapkan mengenai konsep diri yang rendah pada penyandang tunarungu. Dugan (2003) mengatakan bahwa konsep diri yang rendah pada anak tunarungu dikarenakan kepercayaan mereka bahwa orang lain memiliki perasaan dan pikiran negatif yang melawan mereka, walaupun sebenarnya tidak ada. Pada tunanetra, juga ditemukan konsep diri yang rendah. Hal ini didukung oleh penelitian dari Mishra (2013), serta Mishra dan Singh (2013) yang menemukan konsep diri remaja penyandang tunanetra lebih rendah.

2. Landasan Teoretik dan Pustaka

2.1. Konsep diri

Shavelson, Hubner, dan Stanton (1976) mendefinisikan konsep diri secara luas sebagai persepsi seseorang terhadap dirinya. Persepsi ini terbentuk melalui pengalamannya dengan lingkungannya dan dipengaruhi khususnya oleh penguatan dari lingkungan dan orang lain. Konsep diri seseorang merupakan

multidimensional, terorganisir secara hirarki, dan menjadi berbeda sesuai umur (Marsh, Byrne, & Shavelson, 1988). Konsep diri dapat dibagi menjadi dua komponen yaitu konsep diri akademik dan konsep diri non-akademik. Pada komponen ini terbagi menjadi domain yang lebih spesifik. Konsep diri akademik terdiri dari Verbal (Bahasa Inggris dan membaca), Matematika, dan kemampuan akademik lainnya secara umum. Untuk konsep diri non-akademik terdiri dari penampilan fisik, harga diri secara umum, kejujuran/kepercayaan, kemampuan fisik, kestabilan emosi, hubungan dengan orangtua, hubungan dengan sesama jenis, hubungan dengan lawan jenis, agama/nilai spiritual, pemecahan masalah. Dalam penelitian ini, konsep diri non akademiklah yang digunakan walau persepsi atas kemampuan akademik secara umum juga ditanyakan.

2.2. Efikasi karir

Efikasi karir merupakan penerapan dari teori *self-efficacy* yang disusun oleh Bandura berkaitan dengan teori mengenai pengembangan karir oleh Hacket dan Betz pada tahun 1983. Taylor dan Betz (1983) mendefinisikan efikasi karir sebagai keyakinan individu mengenai kemampuannya dalam melakukan tugas-tugas-tugas yang berhubungan keputusannya memilih karir tertentu. Definisi efikasi karir juga diungkapkan oleh Bozegeyikli, Banali, Dogan (2009). Mereka mendefinisikan efikasi karir sebagai kepercayaan seseorang bahwa ia dapat secara sukses dapat melakukan tugas yang berhubungan terhadap proses pembuatan keputusan dalam karir. Pada efikasi karir, terdapat dimensi-dimensi yang mempengaruhi dan dilandasi dari teori yang disusun oleh Crites (1971) mengenai kematangan karir. Dimensi-dimensi tersebut adalah *Self Appraisal* (Penilaian Diri), *Occupational Information* (Informasi Pekerjaan), *Goal Selection* (Penetapan Tujuan), *Planning* (Perencanaan), *Problem Solving* (Penyelesaian Masalah)

2.3. Remaja akhir

Remaja difahami sebagai periode perkembangan transisi dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa awal yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional (Santrock, 2003). Batasan usia remaja akhir bermacam-macam. Cobb (2001) mengatakan bahwa batasan usia remaja akhir adalah 16 sampai 19 tahun. Hal ini berbeda

dengan rentang usia remaja di Indonesia yang diungkapkan oleh Sarwono (2006) bahwa rentang usia remaja Indonesia adalah 11-24 tahun. Salah satu tugas perkembangan remajamenurut Havighurst (dalam Ali & Asrori, 2004) adalah mempersiapkan diri untuk suatu karir dan mencoba mandiri dalam hal pengelolaan keuangan pribadi. Pada usia remaja, minat dalam pemilihan dan mempersiapkan pekerjaan sudah muncul. Secara fisik, ukuran dan kekuatan badan remaja sudah cukup kuat dan tangkas untuk memiliki dan menyiapkan diri untuk bekerja. Secara spesifik terdapat perbedaan antara remaja laki-laki dan remaja perempuan. Secara gender, remaja laki-laki dituntut untuk maskulin. Akibat dari dituntut untuk maskulin, mereka akan memilih bekerja dibandingkan dengan aspek hubungan dalam hidup (Rice & Dolgin, 2008). Perbedaan ini memiliki kaitan dengan perbedaan peran. Budiman (1982) menyatakan perbedaan peran menyebabkan laki-laki dapat lebih mengembangkan diri secara optimal, karena laki-laki berkecimpung dalam kehidupan di luar rumah. Berbeda dengan wanita yang menyebabkan dunia wanita memiliki batasan pada dunia keluarga. Begitu pula pada konsep diri remaja laki-laki dan perempuan. Konsep diri laki-laki bersumber pada keberhasilan pekerjaan, persaingan, dan kekuasaan sedangkan konsep diri wanita bersumber pada keberhasilan tujuan pribadi, citra fisik, dan keberhasilan dalam hubungan keluarga (Pudjijogyanti, 1993).

2.4. Remaja Penyandang Disabilitas

Disabilitas sering dipahami sebagai adanya *impairment* atau kerusakan atau disfungsi pada fisik, intelektual atau mental seseorang yang mengganggu atau menghambat fungsi sosialnya. Penyandang disabilitas dalam sehari-hari masih sering disebut sebagai orang cacat, sering dianggap sebagai warga masyarakat yang tidak produktif, tidak mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sehingga hak-haknya pun diabaikan (Irwanto, dkk., 2010). Konvensi PBB mengenai Hak-hak orang dengan disabilitas menjelaskan bahwa disabilitas adalah sebuah konsep yang masih berkembang yang menjelaskan situasi orang yang mengalami hambatan dalam berpartisipasi secara penuh dalam masyarakat karena adanya kondisi disfungsi atau *impairment* dalam dirinya, hambatan fisik (bangunan) di lingkungan atau karena sikap dan pandangan

orang lain disekitarnya. Berbeda dengan pandangan klasik yang menekankan pada "disability" seseorang (disebut wacana *disablement*), konvensi PBB yang baru menyerukan perubahan paradigma untuk melihat pada kemampuan manusia (disebut wacana "enablement") dan bersama-sama menghilangkan hambatan yang ada, baik fisik maupun sikap dan pandangan orang di sekitarnya (Adioetomo, dkk., 2014; Irwanto dkk., 2010).

Sampai hari ini, kita tidak mempunyai data mengenai prevalensi anak dan remaja secara spesifik. Karena metodologi survei yang rumit, maka populasi anak dan remaja sering tidak diikutsertakan (Adioetomo, dkk., 2014). Oleh karena itu, jika anak dan remaja (0-18 tahun) adalah 30% dari populasi, estimasi terdekat adalah bahwa Indonesia memiliki sekitar 9 juta anak dan remaja yang mengalami disabilitas. Kondisi mereka, terutama yang mengalami disabilitas serius, sangat memprihatinkan. Banyak di antara mereka yang tidak diakui oleh keluarga sehingga tidak dimasukkan dalam Kartu Keluarga, tidak didaftarkan untuk memperoleh Akte Kelahiran, dan tidak diberikan akses untuk pendidikan. Banyak di antara mereka yang sekolah, terutama di sekolah reguler, harus mengalami berbagai bentuk diskriminasi dan kekerasan sehingga memutuskan untuk putus sekolah atau pindah ke sekolah luar biasa yang jumlahnya sangat terbatas dan cenderung lebih mahal. Pada usia remaja akhir (16-18 tahun), kebanyakan akan berada di sekolah reguler atau tidak bersekolah lagi (Irwanto, dkk., 2010; UNICEF, 2013).

Responden dalam penelitian ini adalah penyandang disabilitas laki-laki dalam masa remaja akhir karena pada remaja akhir mereka diharapkan sudah memiliki gambaran karir dan konsep diri yang sudah lebih terbentuk. Rentang usia yang dipilih adalah 16-24 tahun. Pembagian rentang usia ini berdasarkan batasan usia remaja akhir oleh Cobb (2001) yaitu 16-19 tahun dan Sarwono (2006) yaitu 11-24 tahun.

2.5. Konsep Diri dan Efikasi Karir

Teori yang membahas mengenai kaitan konsep diri dan karir adalah teori dari Super. Menurut Super (1960, 1969, 1990), pemilihan karir dan perkembangannya merupakan proses dari perkembangan dan implementasi dari konsep diri seseorang. Kehidupan dan kepuasan kerja menjadi hal yang bergantung pada apakah seseorang mampu mengimplementasikan

konsep diri mereka melalui bekerja dan kegiatan lain. Super (dalam Craig & Don, 1999) menambahkan, konsep diri diaplikasikan dalam pemilihan karir sehingga seseorang dapat mencari karir yang sesuai dengan konsep diri mereka dan dengan mengembangkan karir yang sesuai dengan diri mereka diharapkan seseorang dapat mencapai aktualisasi diri.

Terdapat lima tahapan perkembangan karir oleh Super (dalam Luzzo & Severy, 2009). Tahapan tersebut adalah *growth* (pertumbuhan), *exploration* (eksplorasi), *establishment* (pembentukan), *disengagement* (pelepasan). Tahapan ini berlangsung dari lahir hingga masa dewasa akhir. Rentang usia remaja akhir berada pada tahap eksplorasi. Tahapan eksplorasi merupakan pusatnya dari proses membuat keputusan karir. Pada tahap eksplorasi, ada tiga tahapan kecil yang akan dilalui oleh seorang individu. Tahapan pertama adalah *crystallizing* (kristalisasi) dimana pada tahap ini muncul karir impian dan berlangsung pada usia 15-17 tahun. Pembuatan keputusan karir yang efektif memerlukan angan-angan mengenai karir di masa depan. Tahapan kedua adalah *specifying* (penentuan) dimana pada tahap ini seseorang akan mulai mengerucutkan pilihan karir yang akan dipilih. Tahapan ini berlangsung selama usia 18-21 tahun. Tahapan terakhir adalah implementasi dimana pada tahap ini seseorang akan mengimplementasikan karir yang dipilih. Tahapan ini berlangsung pada usia 22-24 tahun.

Teori perkembangan karir lainnya yang juga fokus pada konsep diri dikembangkan oleh Gottfredson (1981, 1996). Ia mengungkapkan bahwa perkembangan konsep diri merupakan pusat dari proses perkembangan karir secara keseluruhan (Leung, 1999). Osipow (1983) menyimpulkan dari hasil penelitiannya bahwa gagasan konsep diri memainkan peranan penting dalam pilihan pekerjaan. Hal ini juga sejalan dengan pernyataan Pandia (dalam Nurrachman, dkk., 2011) yang mengatakan bahwa dalam perkembangan karir, konsep diri menjadi penting. Pilihan pekerjaan menggambarkan bagaimana seseorang mengimplementasikan dan mengaktualisasikan konsep dirinya. Selain itu, seseorang juga harus mampu membuat keputusan mengenai pilihan karir yang akan dipilih. Oleh karena itu, efikasi karir juga berperan dalam hal pengambilan keputusan karir.

Mengetahui konsep diri dan menentukan pilihan karir juga harus dilakukan pada remaja

laki-laki penyandang disabilitas. Dengan keterbatasan yang mereka miliki, para remaja laki-laki penyandang disabilitas memiliki perkembangan karir yang terbatas dan konsep diri yang berbeda dengan remaja yang tidak mengalami disabilitas dikarenakan proses evaluasi diri yang berbeda.

3. Metode Penelitian

3.1. Jenis dan subyek penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif korelasional. Dalam penelitian kali ini, peneliti ingin melihat hubungan konsep diri dan efikasi karir pada remaja akhir laki-laki penyandang disabilitas. Dalam penelitian ini, kriteria subjek yang dipilih adalah remaja akhir yang berusia 16-24 tahun, berjenis kelamin laki-laki, penyandang disabilitas (tunarungu, tunadaksa, tunawicara, tunanetra), menjalani pendidikan. Sampel penelitian ini berjumlah 146 orang yang berasal dari SLB maupun pusat atau sumber belajar yang berada di daerah Jakarta, Bekasi, Cibinong. Sehubungan dengan kemampuan inteligensi para penyandang tunagrahita, tunalaras, dan tunadaksa golongan D1 maka dari jenis ketunaan ini tidak termasuk dalam penelitian. Seligman (1994) menyebutkan inteligensi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan karir seseorang karena berkaitan dengan faktor-faktor perkembangan karir seseorang.

3.2. Instrumen penelitian

Proses pengambilan data menggunakan kuesioner yang disebut *Self-description Questionnaire III* yang disusun oleh Herb Marsh (1988). Alat ukur efikasi karir menggunakan *Career Decision Self-Efficacy Scale-Short Form (CDMSE-SF)* yang disusun oleh Karen M. Taylor dan Nancy E. Betz (Betz, Klein, & Taylor, 1996). Kuesioner terdiri dari data pribadi, alat ukur konsep diri dan alat ukur efikasi karir. Alat ukur ini sebelumnya dimodifikasi agar sesuai dengan konteks pendidikan dan disabilitas. Kedua alat tes tersebut telah diuji secara psikometrik. Pada alat tes konsep diri, didapat hasil item berjumlah 40 buah dengan hasil analisis item menggunakan *item discrimination*. 40 item tersebut memiliki skor korelasi minimal sama atau lebih dari 0.3 dengan skor totalnya. Validitas menggunakan *construct validity* dengan batas skor validitas adalah 0.3 dimana 40 item tersebut memiliki skor sama atau lebih

dari 0.3. Reliabilitas menggunakan teknik *Cronbach's Alpha* dengan batas 0.75. Dari hasil perhitungan didapatkan 0.972 dimana hal ini menunjukkan reliabilitas yang baik. Begitu pula dengan alat ukur efikasi karir dimana digunakan teknik yang sama. Alat ukur efikasi karir berjumlah 18 item dimana 18 item ini memiliki skor korelasi minimal sama atau lebih dari 0.3 begitu pula dengan skor validitas sama atau lebih dari 0.3. Reliabilitas didapatkan skor 0.945 sehingga reliabilitas alat ukur efikasi karir juga termasuk baik. Kuesioner diisi oleh subjek. Setelah mendapatkan data, data dianalisis menggunakan teknik *pearson product moment correlation*.

4. Analisis data dan hasil penelitian

4.1. Gambaran Deskriptif Konsep Diri

Tabel 02: Gambaran Deskriptif Konsep Diri

Jenis Disabilitas	N	Mean
Tunarungu	50	114.82
Tunanetra	46	118.76
Tunadaksa	50	131.96

Peneliti melakukan analisa deskriptif *konsep diri* pada subjek dengan hasil yang diuraikan sebagai berikut. Nilai rata-rata *konsep diri* tunadaksa tertinggi dibandingkan dengan jenis ketunaan lainnya. Dari gambaran ini peneliti mencoba menganalisa perbedaan *konsep diri* dengan hasil $F(2, 143) = 19.283, p < .05$. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap *konsep diri* pada remaja akhir laki-laki penyandang tunarungu, tunadaksa, dan tunanetra.

Analisis deskriptif juga dilakukan pada efikasi karir dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 03: Gambaran Deskriptif Efikasi Karier

Jenis Disabilitas	N	Mean
Tunarungu	50	54.38
Tunanetra	46	61.72
Tunadaksa	50	68.40

Hasil menunjukkan bahwa efikasi karir penyandang tunadaksa tertinggi dibandingkan penyandang tunarungu dan tunanetra. Uji beda juga dilakukan untuk melihat perbedaan efikasi

karir. Dengan hasil $F(2, 143) = 24.156, p < .05$, dimana hal ini menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan terhadap *konsep diri* pada remaja akhir laki-laki penyandang tunarungu, tunadaksa, dan tunanetra. Dengan kata lain, Remaja tunadaksa memiliki citra diri dan perasaan mampu yang lebih tinggi di banding rekan-rekannya yang Tunanetra maupun Tunarungu.

4.2. Uji Hubungan

Hasil pengujian korelasi menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *konsep diri* dan efikasi karir pada remaja akhir laki-laki penyandang disabilitas. Hasil menunjukkan $r = +0.541, n = 146, p < 0.01, two tailed$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak, sehingga terdapat hubungan positif yang signifikan antara *konsep diri* dan efikasi karir pada remaja akhir laki-laki penyandang disabilitas. Hal ini menunjukkan semakin positif *konsep diri* seorang remaja akhir laki-laki penyandang disabilitas, maka akan semakin tinggi pula efikasi kariernya. Begitu pula dengan sebaliknya, semakin negatif *konsep diri* seorang remaja akhir laki-laki penyandang disabilitas, maka semakin rendah pula efikasi kariernya.

4.3. Analisa Tambahan

Pada analisis tambahan ini, sebelum peneliti melakukan perhitungan, peneliti menggunakan metode *mode substitution*. Metode *mode imputation* digunakan untuk mengisi *missing data*. Metode *mode imputation* digunakan untuk mengisi *missing data* dengan variabel yang bersifat kualitatif (Silva-Ramirez, Pino-Mejías, López-Coello, Cubiles-de-la-vega, 2011). Data deskriptif didapat sebagai berikut:

Tabel 04: Gambaran Deskriptif Pendapatan Orangtua

Pendapatan	N	Mean
≤ Rp 2.500.000	108	61.46
Rp 2.500.000-Rp 5.000.000	28	61.25
≥ Rp 5.000.000	10	62.50

Uji perbedaan didapat dengan hasil $F(2, 143) = 0.44, p > .05$. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara pendapatan orang tua dengan efikasi

karir pada remaja akhir laki-laki disabilitas yang pendapatan orangtuanya \geq Rp 5.000.000, Rp 2.500.000-Rp 5.000.000, \leq Rp 2.500.000.

5. Kesimpulan dan Saran

Penelitian sederhana ini menunjukkan bahwa jika anak dengan disabilitas dididik atau didukung oleh lingkungannya (sekolah) untuk memiliki citra diri yang positif, maka mereka akan berani bercita-cita untuk mengembangkan karir tertentu karena merasa mampu mencapai cita-cita tersebut. Hubungan antara konsep diri dengan efikasi karir ini tidak dipengaruhi oleh tingkat pendapatan orangtua.

Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa secara rata-rata Remaja Tunadaksa mempunyai konsep diri yang lebih positif dibanding rekan-rekannya yang Tunanetra dan Tunarungu. Ini mungkin disebabkan

karena kedua ketunaan ini memberikan tantangan yang lebih berat dalam penerimaan diri dan dalam komunikasi dengan orang-orang di sekitarnya.

Penting untuk dicatat bahwa remaja yang menjadi subyek dalam penelitian ini kebanyakan masih sekolah atau sedang mengikuti pelatihan. Mereka secara umum akan memiliki citra diri yang lebih positif dibanding mereka yang sudah tidak berada di sekolah dan mungkin tidak bekerja. Di sekolah maupun di tempat pelatihan mereka memang diajar untuk percaya diri dan memiliki kemampuan yang dapat bersaing dengan siapapun. Sayangnya bahwa wahana pelatihan dan pendidikan untuk anak-anak dan remaja yang mengalami disabilitas tidak selalu tersedia – terutama di kota kabupaten, apalagi di desa.

Sesuai dengan slogan UNICEF (2008) “Its about Ability” dan wacana “enablement”, adalah sangat penting untuk membuka wacana seluas-luasnya mengenai “kemampuan” bukan “kecacatan” sebagai pendorong kebijakan publik (Irwanto, 2013).

Saran yang sama juga berlaku bagi lembaga pendidikan seperti SLB untuk menekankan dalam kurikulum pendidikan mengenai pengembangan kemampuan seluas-luasnya baik di bidang vokasional, keterampilan diri (sosial) – khususnya komunikasi. Dalam kegiatan vokasional, dapat diberikan pilihan yang lebih beragam, bimbingan karir, dan juga memaparkan para remaja penyandang disabilitas dengan pekerjaan-pekerjaan lainnya.

Daftar Pustaka

- Adioetomo, S.M., Mont, D., & Irwanto (2014). *Persons with Disabilities in Indonesia: Empirical Facts and Implications for Social Protection Policies*, Jakarta, Indonesia, Demographic Institute, Faculty of Economics, University of Indonesia in collaboration with Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K).
- Ali, M. & Asrori, M. (2004). *Psikologi Remaja; Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Betz, N. E., Klein, K. L., & Taylor, K. M. (1996). Evaluation of a short form of the Career Decision-Making Self-Efficacy Scale. *Journal of Career Assessment*, 4, 47-57
- Bozgeyikli, H., Bacanlı, F. & Dogan, H. (2009). Examination of 8th grade elementary school students' career decision making self-efficacy predictors. [Versi Elektronik]. *Selçuk Üniversitesi Sosyal Bilimler Enstitüsü Dergisi*, 21, 125-136.
- Budiman, A. (1982) *Pembagian Kerja Secara Seksual: Sebuah Pembahasan Sosiologis tentang Peran Wanita di dalam Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Brown & L. Brooks (eds.), *Career choice and development: Applying contemporary approaches to practice* (3rd ed., pp-179-232) San Fransisco: Jossey-Bass
- Cobb, N. J. (2001). *Adolescence: Continuity, change, and diversity*. (Ed. ke-4). London: Mayfield Publishing Company.
- Craig, G. J. & Don. B. (1999). *Human development*. (Ed. ke-8). New Jersey: Prentice Hall.
- Crites, J. O. (1971) *The maturity of vocational attitudes in adolescence*. Washington, DC: American Personnel and Guidance Association.
- Dugan. M. (2003). *Living with hearing loss*. Washington: Gallaudet University press.
- Gottfredson, L. S. (1981) *Circumscription and compromise: A development theory og occupational aspirations*

- [Monograph]. *Journal of Counseling Psychology*, 28, 545-579.
- Gottfredson, L. S. (1996). Gottfredson's theory of circumscription and compromise. Brown, D. & Brooks, L. (Ed. 3). *Career choice and development*. (hlm 179-232). CA: Jossey-Bass.
- Greenhaus, J. H. & Callanan, J. H. (2006). *Encyclopedia of career development*. (Jilid Kesatu). USA: Sage.
- Gunarsa, Y. S. D. & Gunarsa, S. D. (1991). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Leung, S. A. (1999). Quality education: A career development and self-concept approach. [Versi Elektronik]. Hong Kong: The Chinese University of Hong Kong.
- Luzzo, D. A. & Severy, L. E. (2009). *Making Career Decisions That Count: A practical guide*. (Ed. ke-3). New Jersey: Prentice Hall.
- Irwanto, Kasim, E.R., Fransiska, A., Lusli, M., & Siradj, O.(2011). *The situation of persons with disabilities in Indonesia: a desk review*. Jakarta: Puska Disabilitas, FISIP-UI, and AusAid.
- Irwanto, Supriyanto, E., Julianto, M.J., Wirya, E., Sagita, C. (2012). *Investing in ability: Rapid assessment of living conditions of persons with disabilities in Sukoharjo District, Central Java –focusing on access to social protection*. Manuscript for the Ministry of National Development and GIZ.
- Ittreyah, M. & Kumar, N. (2007). The actual and ideal self-concept in disabled children, adolescents, and adults. *Psychology and Developing Societies*, 19(1), 81-112.
- Marsh, H. W., Byrne, B. M., & Shavelson, R. (1988). A multifaceted academic self-concept: Its hierarchical structure and its relation to academic achievement. *Journal of Educational Psychological*, 80, 363-380.
- Mangunsong, F. (2009). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Jilid Kesatu). Depok: LPSP3 UI.
- Meissner, A. L. & Thoreson, R. W. (1967). Relation of self-concept to impact and obviousness of disability among male and female adolescents. [Versi Elektronik]. *Perceptual and Motor Skills*, 24, 1099-1105.
- Mishra, V. (2013). A study of self-concept in relation to ego-strength of sighted and visually impaired students. [Versi Elektronik]. *International Journal on New Trends in Education and Their Implications*. 4(1), 203-207.
- Mishra, V. & Singh, A. (2012). A comparative study of self-concept and self-confidence of sighted and visually impaired children. [Versi Elektronik]. *EXCEL International Journal of Multidisciplinary Management Studies*. 2(2), 148-157.
- Nurrachman, N., Shanti, T. I., Pandia, W. S. S., Suci, E. S. T., Hidajat, L. L., Sukmaningrum, E., Partasari, W. D., Windyaningsih, M. M. T. W. D., Wibawa D. S. (2011). *Psikologi Perempuan: Pendekatan Kontekstual Indonesia*. Yogyakarta: Pohon Cahaya.
- Orange, L. M. (1997). Skills development for multicultural rehabilitation counseling: a quality of life perspective. Diunduh pada tanggal 12 Februari 2015 dari www.dinf.ne.jp/doc/english/Us_Eu/ada_e/pres_com/pres-dd/orange.html
- Osipow, S. H. (1983). *Theories of career development* (Ed. ke-3) Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Pandia, W. S. S. (2007). Status Identitas Ego, Orientasi Karier, dan Aspirasi Karier Remaja Perempuan. [Versi Elektronik]. *Jurnal Psikologi*, 20(2), 29-46.
- Penyajian Pokok-pokok Hasil Riset Kesehatan Dasar 2013*. Jakarta: Badan Litbang Kemenkes RI. Diunduh dari

- www.litbang.depkes.go.id
- Pudjijoyanti, C. R. (1993). *Konsep Diri Dalam Pendidikan*. Jakarta: Arcan.
- Rice, F. P. & Dolgin, K. G. (2008) *The adolescent: development, relationships, and culture*. (Ed. ke-12) Boston: Pearson
- Santrock, J. W. (2009). *Life-span development*. (Ed. ke-12) New York: McGraw-Hill.
- Sarwono, S. W. (2006). *Psikologi Remaja*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Shavelson, R., Hubner, K. J., & Stanton, G. C. (1976). Self-concept: Validation of construct interpretations. [Versi Elektronik]. *Review of Educational Research*, 46, 407-441.
- Seligman, L. (1994). *Developmental career counseling and assessment*. (Ed. ke-2). California: Sage.
- Silva-Ramirez, E.L., Pino-Mejías, R., López-Coello, M., Cubiles-de-la-vega, M. (2011). Missing value imputation on missing completely at random data using multilayer perceptrons. [Versi Elektronik]. *Neural Networks*. 24(2011), 121-129.
- Super, D. E. (1969). Vocational development theory. [Versi Elektronik]. *The Counseling Psychologist*, 1, 2-30.
- Super, D. E. (1990). A life-span, life-space approach to career development. In D. Brwon & L. Brooks (Eds.), *Career choice and development: Applying contemporary approaches to practice* (pp. 192-239). San Fransisco: Jossey-Bass.
- Super, D. E., & Overstreet, P. L. (1960). *The vocational maturity of ninth-grade boys*. New York: Teachers College Press.
- Taylor, K.M. & Betz, N.E. (1983). Applications of self-efficacy theory to the understanding and treatment of career indecision. [Versi Elektronik]. *Journal of Vocational Behavior*, 22, 63-81.
- Trani, J.-F. and Loeb, M. (2012), "Poverty and disability: A vicious circle? Evidence from Afghanistan and Zambia". *J. Int. Dev.*, 24: S19–S52. doi: 10.1002/jid.1709
- UNICEF (2008). *Its about ability. An explanation of CRPD*. New York: UNICEF and A World Enabled - Pineda Foundation.
- UNICEF (2013). *The State of The World's Children. Children with disabilities*. New York: UNICEF
- Vernon, A. (1993). *Counseling children and adolescents*. Denver: Love.
- WHO and World Bank, 2011. *World Report on Disability 2011*. WHO: Malta